

## Slilit Sang Kiai Emha Ainun Nadjib

Ini kopi bukan sembarang kopi. Ini kopi buatan koki bernama Jon Pakir alias “Jon yang Faqir”—seorang pakar kondang asal Jombang yang piawai dalam meracik gagasan dan merakit kata-kata. Kali ini, si Jon ingin menghibur pembaca sekaligus menyajikan secangkir kopi yang mat-matan untuk dinikmati kapan dan di mana saja. Ada kopi “Modal untuk Pelit”, kopi “Amenangi Zaman Jahiliah”, kopi “Jurnalisme Absolut”, kopi “Syahadat Kiai Jangkung”, kopi “Sosiologi Munyuk”, kopi “Fastabiqul Fulus”, dan kopi-kopi lain yang ditanggung lebih sip ketimbang kopi nasgithel (panas, legi, lan kenthel). Dari sekitar seratus lima puluhan kopi yang tersaji dalam buku ini, sang koki mencoba membincangkan problem-problem masyarakat kelas bawah (dalam arti luas) yang banyak diobrolkan di gardu-gardu, di warung-warung, dan di tempat-tempat obrolan lain yang strategis. Lewat gaya tulis yang khas miliknya, sang koki kadang menjenakakan atau menyeriuskan topik-topik yang dibahasnya. Dan, ditambah dengan bahasanya yang sederhana, efisien, dan lugas, Secangkir Kopi Jon Pakir ini dapat “diminum” oleh siapa saja. Pengantar Penerbit Ini adalah kopi, eh, buku keempat racikan Emha yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Buku pertama, yang ditulis semasa ‘kabur kanginan’ di Eropa sana, berjudul Dari Pojok Sejarah (1985)—sebuah karya monumental baginya. Entah kapan lagi Emha dapat menulis ‘buku utuh’ semacam itu. Buku kedua adalah Suluk Pesisiran (1989), sebuah karya (terjemahan) berat yang memperlihatkan ketekunan dan kepiawaiannya dalam menggeluti bidang langka dan pelik—sastra sufi.\* Buku ketiganya adalah Seribu Masjid, Satu Jumlahnya (1990), yang melaluinya, Emha mencatat tonggak penting sebagai perintis di bidangnya dalam melahirkan medium ungkap khas: “proisi” (campuran prosa dan puisi). Buku keempat, yang berjudul Secangkir Kopi Jon Pakir ini, lagi-lagi membawa aroma baru dalam khazanah karya-karyanya yang lain, baik yang berwujud puisi atau prosa (esai)\*\*, dalam buku ini Emha tampak benar bergelut total dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat kelas bawah, yang diungkapkan lewat ‘bahasa jelata’—sederhana (struktur-nya) dan jenaka (gayanya). Contohnya, dia tampak asyik sewaktu membincangkan ‘para calo’ di terminal-terminal bis di setiap kota. Dia hafal betul karakter Terminal Pulogadung Jakarta—yang disebutnya “kiblat budaya terminal Indonesia” (h. 243)—Pasar Metro Lampung, dan Joyoboyo Surabaya. Saking akrabnya dengan ‘budaya terminal’, akhirnya dia mengaku bahwa terminal adalah ‘universitas paling jujur’ baginya (h. 236). Keterlibatannya yang intens—yang, kadang, sampai membuatnya ketulo-tulo—dengan persoalan-persoalan tersebutlah yang membesarkannya menjadi ‘tokoh’ unik sekaligus ‘tahan banting’ .... “Saya adalah seorang pakar dalam menertawakan diri sendiri, sehingga terkadang saya menjadi masokis-komis yang rindu hantaman, rindu fitnah, rindu tantangan. Bahkan sering ada fitnah amat serius di koran kepada saya, saya ujo terus ...,” ujarnya (h. 331). Kemudian, di samping itu, lewat buku ini kita juga akan bertemu dengan Emha yang ‘mengakrabi’ ayat-ayat Allah. Dia tampak sangat berhati-hati dalam memasuki ‘medan penting’ tersebut. Dalam menanggapi sebuah kritik yang dilontarkan kepadanya, Emha bilang, “... ‘tafsir seniman’ itu tidak ada. Yang saya lakukan hanyalah tafsir seorang ‘abdullah yang masih terbata-bata. Jadinya, Anda terkadang membaca ‘tafsir najibiyah’ yang thing blasur ...” (h. 299). “So help me .... Kritikilah kapan saya keliru. Tapi juga perkenankan saya menjadi pengembara yang melacak ayat-ayat Allah yang tak hanya terdapat di Kitabullah, tapi juga di air sungai, di debu-debu galaksi, di ufuk-ufuk kejiwaan manusia, zaman, dan sejarah, serta di mana saja.” (h. 299). Kita pantas menunggu kemunculan karya Emha dalam bidang tafsir ini. Demikianlah, sedikit “pemanis” agar kopi, eh, buku ini dapat pembaca nikmati dengan enak. Selamat menikmati sajian Emha kali ini. Bandung, Ramadhan 1412, Hernowo \* Atau—lebih tepat—sastra suluk, yaitu sastra dalam bentuk tembang macapat yang berisi wejangan, baik melalui perlambang maupun dengan penjabaran, perihal mistik atau tasawuf. \*\* Lihat halaman 396 buku ini. [Mizan, Mizan Publishing, Sosial, Essay, Emma Ainun Najib, Indonesia]

Sebagai makhluk berbahasa, manusia memiliki potensi dan keunggulan luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Manusia secara fisik memiliki tubuh yang jelas, tampak, bisa dilihat, berbeda dengan hewan, setan, atau malaikat. Jika hewan, tubuhnya ya seperti itu, sementara malaikat dan makhluk halus lainnya, akan berbahaya jika bisa dilihat. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa mereka. Akan histeris juga jika kita bisa merasakan bahasa mereka. Di situ lah, perbedaan mendasar yang bisa dipahami antara manusia dengan makhluk lainnya. Kambing, misalnya, bisanya hanya embek saja. Berbeda dengan manusia yang sangat detail bisa mengucapkan A, B, C, D sampai Z, begitu pula dengan angkat dari 1, 2, 3, sampai tak terhingga. Bisa juga huruf hijaiyah dari alif, ba, tsa, dan sampai akhir. Manusia memiliki multiplelanguage, mereka bisa berbicara apa saja asalkan dengan prinsip “terbiasa” karena rumusnya adalah language is a habit. Bahasa adalah kebiasaan, maka dari itu, manusia memiliki potensi untuk menguasai bahasa sedunia, meskipun ia orang Jawa, Sunda, dan lainnya. Sangat wajar, jika ada orang Jawa bisa Bahasa Jepang, Inggris, Arab, Tagalog, dan lainnya. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga karena memiliki banyak bahasa. Buku ini merupakan bahan ajar perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk tingkat lanjut. Bahasa Indonesia dalam struktur kurikulum mengacu KKNI-SNPT merupakan mata kuliah yang masuk ke dalam rumpun Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Sedangkan di dalam buku ini, berisi materi yang menjadi lanjutan dari Bahasa Indonesia Dasar. (hi).

We are delighted to introduce the proceedings of the First edition of the 2019 European Alliance for Innovation (EAI) The International conference on business, law, and pedagogy (ICBLP 2019). The International conference on business, law, and pedagogy accepts the papers in the three thematic areas with multiple research approaches and methodologies. The conference provides a platform for wide-ranging issues, which captures contemporary developments in business, law and pedagogy within which a wide range of networking opportunities can be nurtured for the advancement of future research and global collaboration. This approach is now vital in research endeavours as business, law and pedagogy practices are increasingly prone to an era of cross-fertilization through meaningful multi-disciplinary collaborations We strongly believe that ICBLP conference provides a good forum for all researcher, developers and practitioners to discuss all science and technology aspects that are relevant to smart grids. We also expect that the future ICBLP 2019 conference will be as successful and stimulating, as indicated by the contributions presented in this volume.

Negeri yang malang

Pemimpin agung binatara  
mingguan berita ekonomi & bisnis

## Sedang Tuhan pun Cemburu (Republish)

### 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh

Collection of speeches on Islam, education, law, socioeconomy, and history on the installation of professors of Muhammadiyah, an Islamic organization in Indonesia.

" L ' amor che move il sole e l ' altre stelle " kata Dante, sastrawan Italia. Cinta adalah kekuatan dahsyat yang dapat mengubah segalanya. Cinta juga daya kreatif yang sangat hebat yang mendorong dan mengilhami para pencipta melahirkan karya- karya momental dan legendaris. Semua karya cipta yang dilahirkan karena kekuatan cinta akan memancarkan kekuatan yang memikat dan memesonakan. Apakah itu lukisan, lagu, patung, novel, puisi, dan lainnya. Karya yang lahir dari kekuatan cinta juga akan menembus batasan waktu. Karena cinta adalah keabadian. Cinta lahir sebagai anugerah dari Dia Yang Memiliki Cinta. Cinta diembuskan ke dalam napas makhluk terbaiknya agar tercipta kehidupan, keharmonisan, dan keindahan. Tuhanebagaipemilicintatelahbersumpah kepada diri-Nya akan selalu menganugerahkan cinta-Nya yang tanpa batas. Dia tidak pernah melihat ciptaan-Nya dengan mata pilih kasih dan berpihak. Dia memiliki mata yang tajam setajam matahari. Matanya menembus ke dalam hati semua ciptaan-Nya. Mereka yang hatinya dipenuhi dengan cinta akan menjadi dekat dan tenteram hatinya. Mereka akan melihat kehadiran-Nya di mana- mana. Pada sekuntum mawar yang merah merekah, pada langit biru yang bersih dan lembut, pada warna-warni pelangi yang me- mesona, dan juga pada tsunami yang terlihat garang. Semuanya didorong oleh hasrat cinta- Nya yang tanpa batas kepada ciptaan-Nya. Mata mereka yang dipenuhi dengan cinta tidak akan melihat cela dan kekurangan dalam ciptaan-Nya. Semua tampak begitu indah dan menakjubkan seperti diri-Nya. Dialah keber- adaan yang dipenuhi dengan cinta sebagai tremendum facinant; sebagai keberadaan yang menggetarkan dan menakjubkan. Cinta-Nya bukan Cinta Biasa mengingatkan saya pada kisah pengalaman pribadi teman dekat saya, Singgih Agung namanya. Dia seorang editor senior yang suatu kali diajak tur ke Eropa oleh perusahaan tempat dia bekerja. Dia singgah mengunjungi negerinya Dante, Italia, yang menawan. Dia bersama teman- temannya yang juga staf senior di perusahaan berziarah ke Gereja St. Peter ' s Basilica di Vatican. Dia dicekam takjub saat berdiri di depan gereja yang berarsitektur Renaissance dan Baroque, karya arsitek Michelangelo itu. Hatinya tiba-tiba diguncang kedahsyatan dan juga kegalauan. Dia menyaksikan ribuan orang tumpah dalam kekhusyukan dan ketundukan saatmelakukanmisa. Puji- pujianmenggemuruh memenuhi ruangan. Dia yang Muslim itu bertanya kepada dirinya: " Mungkinkah mereka semua akan dimasukkan ke dalam api yang membara? " Selanjutnya dia gundah. Cinta-Nya bukan cinta biasa. Cintanya hanya mengerti " memberi " dan tak pernah berharap mendapatkan imbalan apa pun. Semuanya mendapatkan cinta-Nya; apakah mereka yang di mata manusia merasa dirinya sok bersih dan beriman adalah orang-orang sesat dan kafir. Mereka terus mendapatkan limpahan cinta-Nya. Kesesatan dan kekafiran bukan urusan dan ukuran-Nya. Dia telah memberikan kepada semua manusia kebebasan untuk mengembangkan dirinya agar mencapai kesempurnaan. Manusia diberikan cinta agar tergerak dan bergegas mengejar kesempurnaan. Cinta adalah kekuatan yang menggerakkan jiwa-jiwa manusia untuk bergerak mengejar kesempurnaan. Seperti cahaya matahari, cinta memantik kelopak-kelopak menggeliat dan merekah. Kelopak-kelopak itu kemudian tampak begitu indah dan menakjubkan. Begitulah kekuatan cinta yang menyentuh dan menggerakkan. Jiwa-jiwa manusia beragama haruslah dapat mencontoh dan belajar dari alam dan sekitarnya. Mereka yang beragama hendaknya jiwanya dapat menyerupai seperti kelopak- kelopak mawar itu karena agama datang dari Dia Yang Memiliki Cinta. Dengan beragama, orang seharusnya dapat menjadi lebih menarik dan menakjubkan, bukan sebaliknya; atas nama agama dan Tuhan, orang beragama malah menjadi keras dan tak punya kasih. Perbedaan menjadi cela yang harus dihilangkan dan dimusnahkan. Dia Yang Memiliki Cinta telah menciptakan segalanya berbeda-beda. Warna mawar yang berbeda, warna tulip yang berbeda, warna anggrek yang berbeda. Tapi semuanya tampak begitu indah. Semua memberikan kepada dunia keindahan dan pesona. Tak satu pun dari warna yang berbeda-beda itu membuat dunia menjadi suram dan kelabu. Bisakah manusia mencontoh diri-Nya? Bukankah manusia adalah makhluk terbaik- Nya? Bukankah Dia telah menciptakan manusia dalam rupa diri-Nya? Buku Bukan Cinta Biasa adalah anugerah terindah yang saya dapatkan dari kehidupan saya. Puisi dan cerita pendek Jalaludin Rumi telah banyak menggugah jiwa saya. Puisi dan cerita pendek itu juga telah menjadi sumber kekuatan yang menggerakkan. Sudah 5 tahun saya menulis dan menulis untuk melawan kekerasan yang dilakukan atas nama agama dan Tuhan. Tepatnya pada tahun 2005. Saya benar-benar telah di- " jarah " atas nama agama dan Tuhan. Dan kata penjarahan itu dinyatakan dengan tegas dan jelas-jelas di rumah seorang pengacara Muslim di kawasan elite di Jalan Pajajaran, Bogor. Uniknya, peristiwa itu terjadi justru di bulan Ramadan. Bulan suci yang mestinya seorang Muslim, apalagi seorang " kiai " , (?) harus memaki seseorang. Padahal saya ini sudah dijarah hak dan piutang saya sebagai pekerja yang sudah bekerja 15 tahun lebih. " Kalau tidak saya pecat dan usir, saya ini yang harus bertanggung jawab kepada agama dan Tuhan! " teriak kiai itu dengan suara menggelar. Sebuah kalimat yang terus menggema dan menembus batasan waktu hingga hari ini. Sudah 5 tahun berlalu sejak kejadian itu, 2005, tapi suara yang diucapkan dengan keras dan lantang itu terus menggema. Saya bersyukur telah didampingi dan dibantu Pak Ruhut Sitompul, SH, yang begitu peduli dengan nasib guru. Saya juga sangat berterutang atas kebaikan Pak Marianus, SH dan Martogi Naibaho, SH, yang telah memperlaku- kan saya sebagai seorang saudara, bukan klien. Pelukan hangat dan mesra, juga motivasinya, di tengah gerimis hujan menjelang perpisahan di tol masuk Bogor membuat saya selalu terkenang. Akhirnya, apa pun, saya merasakan begitu bahagia dengan semua yang telah diberikan oleh Dia Yang Punya Cinta karena hidup selalu ada sisi-sisi lain yang lebih indah. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Komaria, Winda Eka Putri, dan Darient Sulaiman yang telah membagi cintanya yang menggetarkan ketika saya harus menapaki spiral hidup menurun. Cintanya menebar harapan dan meneguhkan keyakinan. Karenanya saya bisa tegar dan menaiki spiral menaik. Cintanya selalu hadir menemani saya dengan segenap cinta dan kasihnya yang menggerakkan. Saya telah dianugerahi cinta yang begitu berharga dan indah sehingga saya bisa menulis banyak buku atas inspirasi dan kekuatan cintanya. Saya juga telah dapat melihat ke- hidupan dalam rupa yang lebih memesonakan dan menggairahkan. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada orang-orang yang telah memberi saya kekuatan dan dorongan: Dr. Komaruddin Hidayat dan Dr. Haidar Bagir, dosen saya yang banyak menginspirasi menulis, A. Fuadi, sang penulis Negeri 5 Menara, Agus Maulana, alumnus Filsafat UGM, Hery Azwan, alumnus Filsafat UIN, Jakarta, Hawasi MA, dosen Filsafat Guna Darma, Beny Baskoro, doktor Filsafat alumnus UGM, Rochimah Imawati MA, dosen Psikologi Universitas Al Azhar, Methya Rosa MA, dosen Psikologi Universitas Al Azhar, Sunandar Ibnu MA. Dosen Fakultas Dakwah UIN, Jakarta, Moh. Bagir MA. Dosen IT, Universitas Indonesia, Hady sang perintis sekolah Gratis Cendekia, Wahfiduddin Sakam MBA, Hilal Syamsi, Taufiq Passe, Budi Firmansah, Imam Ratrioso, Dedy Chumedy, dan lainnya. Salam Cinta saya, Tasirun Sulaiman

Di negeri kami ini, umatmu berjumlah terbanyak dari penduduknya. Di negeri ini, kami punya Muhammadiyah, punya NU, Persis, punya ulama-ulama dan MUI, ICMI, punya bank, punya HMI, PMII, IMM, Anshor, Pemuda Muhammadiyah, IPM, PII, pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, kelompok-kelompok studi Islam intensif, yayasan-yayasan, mubalig-mubalig, budayawan, seniman, cendekiawan, dan apa saja. Yang tak kami punya hanyalah kesediaan, keberanian, dan kerelaan yang sungguh-sungguh untuk mengikuti jejakmu. \*\*\* Demikian tulis Kiai Mbeling-"julukan" budayawan Emha Ainun Nadjib-dalam "surat"-nya kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Sudah sampai di manakah langkah kita dalam meneladani kiprah Nabi Suci Saw.? "Dalam diri Emha terwakili suatu sensibilitas pemuda. Yaitu pemuda yang kritis, suka protes, tapi sekaligus religius." -Kuntowijoyo [Mizan, Emha Ainun Nadjib, Kronik, Islam, Indonesia]

The Muslim 100

dari spiritualitas untuk berperang menuju spiritualitas untuk berdialog

Jalan sunyi Emha

bunga rampai pidato pengukuhan guru besar tokoh Muhammadiyah

madjalah sastra

Ulumul Qur'an

"Buku ini membahas dua tema yang sesungguhnya sudah banyak didiskusikan sejak jauh di masa lalu, bahkan sejak awal hadirnya peradaban manusia, namun tetap menarik hingga kini dan di masa mendatang, yakni kepemimpinan (leadership) dan kekuasaan (power). Dua tema tersebut menyatu ke dalam kepemimpinan politik. Di tengah-tengah kelangkaan bacaan tentang kepemimpinan politik, kehadiran buku ini sangat relevan khususnya bagi para politisi maupun kalangan lain yang ingin memperdalam wacana kepemimpinan politik. Dengan bahasa yang santai, buku ini berupaya menjawab banyak pertanyaan seputar kepemimpinan dan kekuasaan. Apa pemimpin itu? Apa saja yang dibicarakan dalam kepemimpinan? Apakah kekuasaan itu? Mengapa kekuasaan diperebutkan? Bagaimana pemimpin politik hadir, mewarnai, dan mengelola dinamika politik? Banyak pertanyaan sejenis yang akan dijawab dalam buku ini."

Ide-ide dan sepak terjangnya sering bernada kritis dan mengejutkan. Minatnya luas, mencakup berbagai masalah hangat di bidang sosial, budaya, dan politik. Buku ini jelas memperlihatkan sosok penulisnya, Emha Ainun Nadjib, sebagai cendekiawan yang kritis sekaligus penyair yang kerap lebih suka menafikan aturan-aturan konvensional. Di dalamnya, Emha menuangkan segenap gagasan dan uneg-uneg-nya tentang "persoalan-persoalan darurat bagi bangsa yang berduka". Emha Ainun Nadjib lahir di Jombang, Jatim, 27 Mei 1953. Dia adalah seorang budayawan multi-talenta: penyair, esais, pegiat teater, pemusik, dan lain-lain. Sebagai seorang penulis, Emha sangat produktif, telah menghasilkan puluhan buku. Di antara karya-karya emasnya yang diterbitkan Mizan adalah Dari Pojok Sejarah (1985), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Secangkir Kopi Jon Pakir (1992), Markesot Bertutur (1993), Markesot Bertutur Lagi (1994), Slilit sang Kiai, dan Surat kepada Kanjeng Nabi. Selain berkiprah di dunia tulis-menulis, Emha juga merupakan motor penggerak di balik kelompok musik Kiai Kanjeng dan pengajian komunitas Jamaah Maiyah yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. [Mizan Publishing, Cak Nun, Kronik, Islam, Indonesia]

Peranan sastra, sastrawan, dan tokoh sastra dalam kehidupan kadang dipertanyakan, terutama saat negara sibuk dengan pembangunan ekonomi. Para penguasa sering merasa terganggu oleh sastrawan karena sering bersikap kritis pada pemerintah, politikus, dan pejabat korup. Apa peranan sastra bagi Indonesia? Siapakah tokoh-tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh dalam satu abad perjalanan sastra Indonesia? Dalam hal apa dan di kalangan mana mereka berpengaruh? Dan sejauh mana jangkauan pengaruh mereka, baik secara sosial, politik, maupun budaya? Buku 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sekaligus menunjukkan kalangan mana saja yang berperan dalam sastra dan kebudayaan. Buku ini menawarkan menu baru bagi perbincangan tentang tokoh-tokoh bangsa dari wilayah yang tidak selalu populer tapi menentukan tegak-tidaknya martabat suatu bangsa, yakni tradisi tulis dan kebudayaannya.

ICBLP 2019

Begawan Muhammadiyah

Surat kepada Kanjeng Nabi

Inspiring stories

Edisi ke-3

Warta ekonomi

Essays on social critics.

Cumulative author index in final number of each volume.

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang pemisah antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurai tradisi-tradisi yang khas. Dalam sistem pendidikan itu, santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam sistem kehidupan pesantren: Di mana santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren ia mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter-karakter itu.

Tempo

99 untuk Tuhanku

Daftar koleksi tambahan

Gelandangan di kampung sendiri

Dari Pemula Sampai Mahir

Antara pena dan pedang

Social issues in Indonesia.

First published in the year 1898, the present book 'Rupert of Hentzau' was written by the celebrated English novelist and playwright - Anthony Hope. This novel is a sequel to the author's one of the much appreciated novels 'The Prisoner of Zenda'.

Dulu di sebuah pesantren, ada dua orang kiai yang berdebat tentang hukum kesenian. Salah seorang dari mereka bersikeras bahwa kesenian itu syirik, bahkan haram. Kami para santri menyaksikan perdebatan itu dengan hati berdebar. Dari kejauhan, terdengar suara musik dari loudspeaker. Kiai yang saya kisahkan itu mulai meledak-ledak dan menyebut seni itu haram, tetapi kedua kakinya bergerak-gerak mengikuti irama musik dari kejauhan. Kami, para santri, melihat bahwa kaki beliau itu bukan bergerak menggeleng-geleng, melainkan mengangguk-angguk. Maka, kami tiru anggukan ritmis kaki Pak Kiai itu, sebab gerak kaki beliau itu lebih merupakan ungkapan batinnya dibanding lisannya. \*\*\* Melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib, menguliti dalam-dalam perkara kemusliman "birokrasi". Ketaatan yang penuh rasa "takut pada atasan", bukan kecintaan dan pengabdian pada Tuhan. Semua kemudian berputar pada surga dan neraka, halal dan haram, pahala dan dosa. Detil-detil ritual yang malah memicu perbedaan pendapat antarumat, serta dengan gampang mengkafirkan orang lain. Dalam kegelisahannya, Emha seolah berbicara pada naluri kita dan berkata, "Apa tidak malu kita kepada-Nya, pada akal dan perasaan kita sendiri?" [Mizan, Bentang, Emha, Cak Nun, Inspirasi, Kisah, Pesantren, Islam, Indonesia]

Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk (Special Edition)

Rupert of Hentzau

Kiai Sudrun gugat

Laundry Hati

Arus Bawah (Republish)

The Lives, Thoughts and Achievements of the Most Influential Muslims in History

Pencucian hati (heart laundering) adalah cerita sehari-hari yang dikemas ringan dengan bahasa yang sangat simpel dan gampang dimengerti siapa saja yang membacanya. Bukan untuk kalangan agama tertentu dan tidak tertutup untuk pemeluk agama yang lain. Bukaaaaan. Buku ini dipersembahkan untuk siapa saja. Pesan moralnya juga mudah ditangkap tanpa kesan menggurui. -RAIH ASA SUKSES-

Essays on socio-religious aspects; articles previously published in Jawa pos daily.

Buku ini disusun dengan klasifikasi berdasarkan wilayah kehidupan yang hendak dieksplorasi oleh penulis. Diawali dengan bagian Menata Hati Membenahi Nurani, Anda akan diajak untuk bercengkerama tentang pemaknaan tauhid, takdir, sufi, serta beberapa tema yang menyentuh wilayah jiwa. Bahasan dilanjutkan dengan tema Baitii Jannatii yang mengeksplorasi trik dan tip Islam untuk menggapai kesuksesan dalam wilayah keluarga. Bagian ketiga Memancarkan Cahaya Surga di Tempat Kerja, Anda akan diajak memaknai ulang seluruh aktivitas pekerjaan kita sebagai media penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Buku ini ditutup dengan bagian Memperkokoh Semangat dan Visi Hidup yang memotivasi muslim untuk meraih empat tangga kesuksesan. Buku Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk tidak hanya menjadi media perenungan untuk memasuki wilayah sakral dalam lubuk sanubari kita, namun juga memberi pancaran inspirasi, ilmu, serta semangat yang menggugah dan mencerdaskan.

Islam, politik, dan modernisasi

Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara

30 kisah para tokoh beken yang menggugah

Accessions List, Southeast Asia

Secangkir Kopi Jon Pakir

Kiat Menulis Artikel di Media

Tuhanku Kususun 99-ku agar sampai pada 0 dan kulahirkan kembali 1-ku sampai 99-ku yang baru. Tuhanku Kususun 99 napasku untuk meniru-Mu mendekati watak-Mu dan menjadi hati-Mu. Ini "hanya" suatu sembahyang, tak lebih dan tak kurang. Sepenuh-penuhnya kutumpahkan kepada Allah Swt., langsung kepada-Nya maupun melewati engkau dan semua saudara kiita. Suatu sembahyang sederhana; usaha untuk merebut diriku sendiri dari tengah cengkeraman kehidupan, kebudayaan, peradaban, politik, ekonomi, persaingan kalah-menang serta berbagai macam kecenderungan yang kulihat makin kurang memberikan dan mengarahkan dirinya kepada Allah. [Mizan, Bentang Pustaka, Emha, Cak Nun, Islam, Indonesia] Spesial Bentang Emha

Inspiring stories of thirty influential people in contemporary Indonesia.

"It is rare to see a publication which includes personalities from both Shia and Sunni schools of thought and which is so much needed in today's turbulent world. This book, I believe will . . . enrich our understanding of not only the historical but the contemporary history of the Muslim."—Ahmed J. Versi, chief editor of The Muslim News (London) Who have been the Muslim world's most influential people? What were their ideas, thoughts, and achievements? In one hundred short and engaging profiles of these extraordinary people, fourteen hundred years of the vast and rich history of the Muslim world is unfolded. For anyone interested in getting an intimate view of Islam through its kings and scholars, generals and sportsmen, architects and scientists, and many others—this is the book for you. Among those profiled are the Prophet Muhammad, the Caliph Umar, Imam Husain, Abu Hanifa, Harun al-Rashid, al-Khwarizmi, al-Ghazali, Saladin, Rumi, Ibn Battuta, Sinan, Ataturk, Iqbal, Jinnah, Ayatollah Khomeini, Malcolm X, and Muhammad Ali.

PENDIDIKAN PESANTREN

Bukan Cinta Biasa

The Toyota Foundation: Record of grants

Ensiklopedi sastrawan Indonesia

Media dan citra Muslim

Slilit sang kiai

Encyclopedia of prominent Indonesian authors and literature.

Buku tentang ' kiat menulis ' dan ' seni menulis ' ini mencoba memperbincangkan banyak hal di sekitar dunia tulis menulis dan karang mengarang. Atau lebih luas lagi berusaha mendialogkan dunia ide, gagasan, dan tulisan, secara cukup intens. Dengan menulis, seseorang akan punya sumbangsih bagi (masa depan) kemanusiaan, juga dengan menulis seseorang akan bisa mandiri.

Javanese philosophy on leadership.

Horison

Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019, 13-15 February 2019, Sidoarjo, Indonesia

Slilit Sang Kiai

Gamma

Report for Fiscal ...

Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai

Islam Indonesia bisa didekati dari berbagai perspektif tergantung alasan dan kepentingan kita mendekatinya. Setiap perspektif akan menghasilkan kesimpulannya sendiri-sendiri yang bisa jadi banyak berbeda dengan perspektif lain. Faktor ragam pendekatan inilah yang telah memperkaya kajian Islam Indonesia seperti yang kita lihat selama ini. Transformasi Islam di Indonesia tidak hanya terjadi dalam sejarahnya yang panjang. Perkembangan dan dinamika Islam Indonesia modern pun mengalami hal yang samayang berbaur dengan sejumlah fenomena baru yang muncul dalam 20 tahun terakhir. Banyak hal menarik untuk dijelaskan dari fenomena Islam Indonesia, baik di masa silam maupun era kontemporer sebagai hasil proses transformasi masyarakatnya. Buku ini adalah yang menjelaskan itu. Dengan kerangka sosiologis-sejarah, Moeflich Hasbullah berhasil menjelaskan proses-proses transformasi kebudayaan-peradaban Islam di Indonesia. Selain transformasi sosial, budaya, politik, dan agama, tak ketinggalan, buku ini menyajikan pembahasan transformasi musik Islam dalam periode sejarah Indonesia hingga masa kontemporer. Suatu kajian yang terhitung masih jarang dilakukan dalam karya-karya sejarah akademik. Buku Persembahan Penerbit PrenadaMedia Muslims, western in mass media; collection of articles.

Conditions of sociopolitics, religion, etc. in Indonesia; collected articles.

Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa

30 Renungan Terinspirasi dari Jalaluddin Rumi

Menjadi Pemimpin Politik

Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak

Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa

Salah satu bakat paling besar dalam diri manusia memang menjadi binatang: makhluk tingkat ketiga sesudah benda dan tumbuhan. Binatang plus akal adalah kita. Binatang plus akal plus tataran-tataran lain dari spiritualisme adalah kesempurnaan yang seyogyanya diperjuangkan oleh manusia. Akan tetapi, binatang nampaknya lebih beruntung dibanding manusia. Dunia dan nilai mereka sudah niscaya dari awal sampai akhir. Sedang dunia manusia, suka menjebak diri dengan kebebasan yang dimilikinya atau yang ia peroleh dari Tuhannya. Manusia merasa bebas untuk memilih, termasuk memilih bunuh diri atau melenyapkan standar-standarnya terhadap nilai kemanusiaan. Esai-esai yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dalam buku ini, merefleksikan betapa panjang pertanyaannya atas hidup. Emha tak hanya melihat pola interaksi antara manusia dengan Tuhan yang semakin mengabur, tetapi juga semakin tersingkirnya manusia dari strata-strata sosial yang mereka bentuk sendiri. [Mizan, Bentang Pustaka, Emha, Cak Nun, Kritis, Indonesia] Spesial Bentang Emha Kiai Semar menghilang. Gareng, si Filsuf Desa, gugup tak alang kepalang. Namun, Petruk malah senyum-senyum saja melihat kakaknya belingsatan. Apalagi Bagong yang kerjanya hanya makan dan tertawa-tawa. Bahkan, Dusun Karang Kedempel yang semakin rusak dan sedang membutuhkan kehadiran Semar pun tak merasa perlu mencarinya. Di tengah dominasi pakem Mahabharata yang mencengkeram kehidupan Karang Kedempel, tugas Punakawan-lah untuk merintis Gerakan Carangan. Menjadi alternatif. Mengusahakan perjuangan dari basis. Membuat warga Karang Kedempel mengerti bahwa rakyat adalah Dewa-Dewa Agung yang memegang kedaulatan tertinggi di Karang Kedempel. Menyadarkan mereka bahwa keadaan boleh membantu karang, tetapi air harus terus menetes dan kelak melubanginya. Petruk yang terlihat tenang sebenarnya juga geram. Dulu Semar-lah yang menyeret Gareng, Petruk, dan Bagong ke Karang Kedempel untuk menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Tugas ke-Punakawan-an mereka masih jauh dari purna, tapi kenapa Semar malah lenyap tiada kabar?

Indonesia, politics and government; Islam and politics; collected articles.